

KRITIK SOSIAL DALAM LAGU ORKES MORAL PANCARAN SINAR PETROMAKS TAHUN 1978-1982**RADITYA PERMANA PUTRA**Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email: Permanaradit77@yahoo.co.id**Corry Liana**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya**Abstrak**

Sebagai karya seni, musik tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Musik dikatakan sebagai bahasa universal, karena didalam musik terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang. Pesan tersebut disampaikan melalui kata-kata atau yang disebut lirik serta alunan melodi dan irama didalamnya. Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks hadir dengan musik yang bercirikan kritik sosial., tujuannya ingin berjuang menyuarakan pendapat atau aspirasi melalui bermusik.

Penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah, yaitu 1) Latar belakang terbentuknya Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks tahun 1978-1982, 2) Eksistensi Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks dalam dinamika perkembangan musik di Indonesia, 3) Kritik sosial dalam lagu Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks tahun 1978-1982. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk dapat memperoleh hasil yang otentik, dilakukan penelitian sumber primer wawancara dengan pelaku sejarah yaitu anggota Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks, serta melakukan penelusuran, seperti koran, buku, serta skripsi dan jurnal yang relevan tentang Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks atau OM PSP.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, musik sebagai kritik sosial di Indonesia sudah banyak dilakukan oleh sebagian musisi di Indonesia, seperti OM PSP. Terbentuknya OM PSP bermula dari Festival Antar Fakultas dengan menampilkan musik komedi grup musik ini berhasil meraih juara, setelah mempermanenkan grup musik ini lama-kelamaan lirik-lirik lagu OM PSP bertema kritik sosial yang mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya.

Eksistensi Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks dalam industri musik di Indonesia sangat diterima dihati masyarakat, hal ini terbukti dengan 4 Album yang sudah dikeluarkan dan juga dapat bermain beberapa film atas prestasi yang dibuat melalui bermusik. Musik mereka diterima baik dimasyarakat, dikarenakan banyak lirik-lirik lagu dari grup ini yang berisikan pesan-pesan moral dan kritikan terhadap fenomena yang terjadi. Kritik sosial yang diangkat oleh Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks diambil dari berbagai subyek yang ada, seperti Kehidupan Mahasiswa di Kampus, Kesenjangan Sosial, Judi, John Winston Lennon, dan Istilah Prokem.

Kata Kunci : Musik, Kritik Sosial, Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks

Abstract

As a artworks, music can not be separated from human life. Music said to be the universal language, because in the music there are messages to be conveyed by someone. The messages conveyed by the words or so-called lyrics and melody and rhythm in it. Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks comes with a music characterized by social criticism, aim to fight voice opinions or aspirations through music.

This research is based on the problem formulation, that is 1) Background of the formation Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks years 1978-1982; 2) Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks existence in the dynamic development of Indonesian music; 3) Social criticism in the song of Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks years 1978-1982. This research uses historical research methods that include heuristic, criticism, interpretation, and historiography. To be able to obtain good results, the primary source of research conducted interviews with the actors of history, that is member of Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks, and perform a search on newspapers, books, theses, and journal which relevant about Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks or OM PSP.

The results of this research can be summarized, music as a social criticism in Indonesia have been done by some musicians in Indonesia, like OM PSP. OM PSP formation stems from interfaculty's festival by showing comedy musical this music group won a championship, after make this music group permanently sooner or later the lyrics of OM PSP's songs themed social criticism they lift up a phenomenon that occur in the vicinity.

Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks existence in the music industry in Indonesia is very welcome in the heart of community, this is evidenced by the four albums that have been released and also can play several movies on the achievements made through music. Their music was well received in community, because a lot of the lyrics of this group that contains a moral messages and criticism of phenomenon that occur. Social criticism that lift up by Orkes Moral

Pancaran Sinar Petromaks taken from various subjects that exist, such as campus student life, social gap (uneven development), gamble, John Winston Lennon, Prokem's term.

Keyword : Music, social criticism, Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak lepas dari yang namanya komunikasi. Manusia memerlukan komunikasi dalam berinteraksi, memenuhi dan melengkapi kebutuhannya. Manusia dapat bertahan hidup berkat adanya komunikasi dan terus berkembang berkat komunikasi.¹ Pesan yang terdapat dalam komunikasi bukan hanya dilakukan terhadap satu orang, tetapi komunikasi dapat dilakukan dari satu orang kepada orang banyak, salah satunya melalui musik. Sebagai karya seni, musik tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Musik dikatakan sebagai bahasa universal, karena didalam musik terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang. Pesan tersebut disampaikan melalui kata-kata atau yang disebut lirik serta alunan melodi dan irama didalamnya.

Musik memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, musik dapat dikatakan sebagai ungkapan sebuah perasaan dan situasi yang melatarbelakanginya.

“Musik merupakan suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku masyarakat”²

Hal ini berarti musik merupakan refleksi perasaan, pikiran, maupun cerminan realitas sosial dari nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Di sisi lain, musik dapat dijadikan sebagai wacana sosial, yang dimana dapat menunjukkan sebuah ekspresi, realitas kehidupan, dan kritik.³ Didalam musik tentu saja terdapat tujuan dan ideologi yang dijadikan alat perjuangan oleh sebagian orang, musisi atau seniman.

Musik perjuangan merupakan musik yang lahir dari kondisi masyarakat yang sedang terjajah oleh bangsa lain. Melalui musik, para pejuang berusaha membangkitkan semangat persatuan untuk bangkit dan berani melawan para penjajah. Musik perjuangan contohnya seperti lagu *Indonesia Raya*, *Maju Tak Gentar*, *Halo-halo Bandung*, *Syukur*, *Padamu Negeri dan sebagainya*.

Tidak hanya menggambarkan sebuah perjuangan, musik pun dapat dijadikan sebagai media penyampaian aspirasi dan kritik sosial. Definisi kritik sosial menurut para ahli, diantaranya menurut *Mafud*, kritik sosial adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan pengungkapan mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang

dijadikan pedoman. Sedangkan menurut *Astrid Susanto*, kritik sosial adalah suatu tindakan yang membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu masyarakat dan juga merupakan suatu variabel penting dalam memelihara sistem sosial yang ada. Berdasarkan definisi dari dua para ahli tersebut, *Akhmad Zaini Akbar* menyimpulkan bahwa, kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru, sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk suatu perubahan sosial.⁴

Hal ini terbukti ketika rezim Orde Baru masih berkuasa. Pada zaman Orde Baru bisa dikatakan zaman yang menjadi sasaran kritik terutama yang dilakukan oleh aktivis-aktivis dari berbagai universitas yang ada di Indonesia dan juga dari berbagai musisi di Indonesia. Gaya kritikan yang dilakukan Mahasiswa dan Musisi sangat berbeda, mahasiswa mengkritik Orde Baru dengan menyuarakan pendapat di muka umum, seperti turun kejalan-jalan dan berunjuk rasa mengeluarkan kritiknya. Berbeda dengan seniman dan musisi kita pada masa Orde Baru. Para seniman dan musisi berjuang sambil tetap berkesenian, menyuarakan semangat kritik dan perlawanan.

Di dunia musik Indonesia, khazanah kritik sosial politik dalam lirik lagu pada dekade 1970-1980an mengingatkan kita akan nama besar Harry Roesli atau *Si Benggal*. Dikenalnya sebagai *Si Benggal*, karena dalam lirik-lirik lagu yang ditulis terasa *lugas* dan *Gamblang*.⁵ Sepanjang tahun 1970-an, sebagian besar karya-karya Harry Roesli bermuatan kritik sosial, seperti lagu *Malaria* dari album *Philosophy Gang* (1971) dan *Merak* pada album *Titik Api* (1976). Harry Roesli kerap juga harus berurusan dengan aparat berwajib, karena karya-karyanya. Pada album *Philosophy Gang* dilarang beredar, dikarenakan pada sampul depan album ini mengandung unsur pornografi.⁶

Hal yang sama dilakukan oleh grup band rock yaitu God Bless dengan menciptakan lagu bertema kritik sosial. Pada lagu *Setan Tertawa* dari album pertama *God Bless* bertema kritik sosial yang menceritakan tentang kehidupan anak-anak muda yang melarikan diri ke “dunia malam” karena sikap orang tua yang sibuk mengejar jabatan. Bukan hanya lagu *Setan Tertawa* dari album pertama yang berisikan kritik sosial, diantaranya adalah *Gadis Binal* dan *Sesat*.

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. 2000, hlm 59

² Alan P. Merriam. *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press. 1980, hlm 33

³ Utan Parlindungan, *Musik dan Politik : Genjer-genjer, kekuasaan, dan kontestasi makna*, University Gadjah Mada : Yogyakarta, 2007, hlm 34

⁴ Akhmad Zaini Akbar, *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia, dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, UII Press. Yogyakarta, 1997, hlm 8

⁵ Denny Sakrie, *Musisiku*, Republika. Jakarta, hlm 142

⁶ Denny Sakrie, *Op. Cit*, hlm 143

Berbeda dengan bimbo, kalau *Harry Roesli* dan *God Bless* mengawali karier dengan menciptakan lagu-lagu bertema kritik sosial, bimbo hadir dengan tema yang beragam. Bimbo menyampaikan pesan dari musik-musiknya melalui beragam dimensi, diawali dari romantika asmara, sisi-sisi kehidupan, kritik sosial, dan religius. Arah musik bimbo memang sulit untuk ditebak, seperti pada tahun 1976 bimbo menciptakan lagu bertema kritik sosial yaitu *Tante Sun*. Lagu *Tante Sun* diciptakan oleh bimbo untuk menyindir fenomena para istri pejabat yang berbisnis dengan menggunakan fasilitas jabatan sang suami. Dari lagu *Tante Sun*, Bimbo dicekal oleh pemerintah dan tidak boleh ditayangkan di TVRI.⁷

Lagu-lagu yang bertema kritik sosial selalu mewarnai perjalanan pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Para musisi dan seniman menyuarakan pendapat dan kritiknya melalui bermusik, seperti yang dilakukan *Rhoma Irama*. Berbeda dengan *Harry Roesli*, *God Bless*, dan *Bimbo* yang bergenre musik pop dan pop rock, *Rhoma Irama* hadir dengan musik dangdutnya. Lagu-lagu *Rhoma Irama* memang penuh dengan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan, seperti lagu *Begadang*, *Dara Muda*, *Hak Asasi*, *Adu domba*, dan *Rupiah*. Pada lagu *Rupiah*, *Rhoma Irama* dan *Soneta* dicekal oleh pemerintah dan mendapatkan pelarangan tampil di TVRI.⁸

Bukan hanya grup musik saja yang berani melakukan kritik sosial pada tahun 1970-1980an, penyanyi solo juga berani menyuarakan kritikan-kritikan sosialnya, yaitu *Mogi Darusalam*. *Mogi Darusalam* adalah anak seorang diplomat yang menghabiskan separuh masa remajanya di Negara-negara Eropa.⁹ Ironisnya, Mogi menempatkan diri sebagai oposisi sejati yang sangat sinis terhadap rezim Orde Baru. Melalui lagu-lagu yang diciptakannya Mogi menyuarakan kritiknya terhadap pemerintahan Orde Baru. Lagu *Rayap-rayap* (1978) dan *Aje Gile* (1979) yang diciptakan Mogi *dibreidel*, kasetnya pun ditarik dari pasaran, karena liriknya yang sangat keras.

Para musisi dan seniman pada pemerintahan Orde Baru sangat berani memberikan kritikan sosial pada lirik-lirik lagu. Bukan hanya musisi dan seniman yang berani melancarkan kritikan-kritikan sosial dalam bermusik. Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks sebuah Grup musik hadir dengan nuansa yang sama yaitu dengan kritikan sosialnya, tetapi yang membuat menarik adalah latar belakang mereka yaitu sebagai seorang Mahasiswa. Sebuah grup musik dengan nama yang unik ini berasal dari sekumpulan Mahasiswa-Mahasiswa dari Fisip Universitas Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa ini tampil berani dengan nuansa yang sama dengan musisi yang lain seperti *Harry*

Roesly, *God Bless*, *Bimbo*, *Rhoma Irama*, *Mogi Darusalam* dan sebagainya, yaitu dengan kritik sosial.

Hal ini berbanding terbalik dengan mahasiswa-mahasiswa lain yang menyuarakan kritikan-kritikan melewati aksi masa dengan turun ke jalan menyuarakan pendapat mereka. Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks atau bisa disebut dengan OM PSP, tampil dengan kritik sosial melalui bermusik ini dilakukan ketika kebebasan menyuarakan pendapat pada saat Orde Baru sangat dibatasi. Grup musik ini tampil berbeda dengan latar belakang seorang mahasiswa, grup musik ini dengan berani menyuarakan aspirasi mereka melalui bermusik dan memberikan kritik-kritik sosial dalam lirik-lirik lagu mereka.

Kajian terhadap penelitian terdahulu serta sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian-penelitian terdahulu diantara lain yang pertama yakni *Warkop : Main-main Jadi Bukan Main* (*Rudi Badil dan Indro Warkop, 2010*) dalam buku ini membahas tentang perkembangan film Warkop DKI dari awal produksi film pertama Warkop DKI sampai masa kemunduran film komedi yang membuat Warkop DKI tidak bisa bermain dilayar lebar. Bukan hanya membahas tentang perfilman Warkop DKI dalam buku ini juga membahas sedikit tentang musik dangdut yang bernuansa komedi. Sebelum Warkop bermain dalam dunia film, Warkop sudah terlebih dahulu menghadirkan musik dangdut dikalangan remaja.

Kisah dari Hati KOES PLUS Tonggak Industri Musik Indonesia (Ais Suhana, 2014) dalam buku ini mengungkapkan bagaimana band Koes Plus menjadi salah satu ikon dan pelopor musik Indonesia Modern. Koes Bersaudara merupakan cikal bakal grup band di Indonesia. Awal tahun 1960-an, musik Indonesia diramaikan dengan penyanyi-penyanyi 'solo'. Kemunculan Koes Bersaudara ini menjadi tren terbaru didalam dunia Musik Indonesia pada awal 60-an. Lagu-lagu mereka sempat merajai RRI (Radio Republik Indonesia) seperti *Bis Sekolah*, *Telaga Sunyi*, *Dara Manisku*, *Angin Laut dan Pagi yang Indah*. Koes Bersaudara membuat ramai dunia hiburan dan menggeser dominasi penyanyi 'single' atau 'solo'. Di titik itu, Koes Bersaudara menjadi band pertama yang sukses dalam rekaman. Namun belum ada tulisan tentang grup musik dengan menampilkan kritikan sosialnya dalam lagu yang latar belakang personalnya semuanya adalah Mahasiswa. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengangkat sebuah skripsi tentang grup musik yang memberikan unsur kritik sosial dalam lagu dengan judul "KRITIK SOSIAL DALAM LAGU ORKES MORAL PANCARAN SINAR PETROMAKS TAHUN 1978-1982".

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

⁷ *Ibid.*, hlm 73

⁸ <http://dennysakrie63.wordpress.com>. *Rumah Musik Indonesia*(diakses pada tanggal 23-05-2015)

⁹ *Ibid.*,

Tahapan pertama adalah heuristik. Melalui tahap ini sumber-sumber penelitian diperoleh, sumber-sumber primer maupun sekunder.

Sumber primer pada penulisan ini antara lain : melakukan Oral History dengan cara wawancara pelaku sejarah yaitu anggota Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks. Soft copy lagu-lagu Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks, yakni : Dendang PSP, Gaya Mahasiswa, Gaya Mahasiswa II, Fatime, For Euis, Balada John Lenon, Murid Bajingan, Kau Bosan, Istilah, Dukun dan Dokter, Hey Jude Medley, Nostalgia Duta Merlin dan Ogah Ah, serta pencarian syair-syair lagu di Media Sosial Youtube dan blog-blog yang relevan. Koran-koran sejaman, yakni Kompas, Merdeka, Simponi Minggu, Sketmassa, Sinar Harapan Minggu, Majalah Liberty, Majalah Prisma dan Majalah Tempo. Sumber sekunder yang telah diperoleh antara lain yakni buku-buku yang berhubungan dengan Kritik Sosial, antara lain : Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, dan Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Buku-buku tentang musik, antara lain : Esai & Kritik Musik, Kisah dari Hati Koes Plus Tonggak Industri Musik Indonesia, Musik Antara Kritik dan Apresiasi, Warkop : Main-main Jadi Bukan Main, dan 100 Tahun Musik Indonesia. Selain buku-buku yang telah disebutkan masih ada buku-buku lain yang tidak disebutkan oleh penulis, dengan sumber sekunder penulis mendapatkan tambahan informasi.

Langkah selanjutnya yaitu kritik, yang merupakan tahapan berupa pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Tahapan ini bertujuan untuk menyeleksi data, kemudian menentukan bisa atau tidaknya sumber tersebut digunakan atau dipercaya sebagai fakta.¹⁰ Setelah itu penulis melakukan interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap fakta.¹¹ Langkah yang terakhir adalah Historiografi merupakan tahapan rekonstruksi berdasarkan objek yang diteliti, berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan.

PEMBAHASAN

A. Terbentuknya Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks

Pada paruh akhir dekade 1970-an, tepatnya pada tahun 1978 kalangan muda tepatnya pada dunia hiburan panggung dikejutkan dengan munculnya grup musik Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks. Sebuah grup musik dengan sebuah nama yang unik ini berasal dari sekumpulan Mahasiswa-mahasiswa dari Fisip Universitas Indonesia. Seni penampilan yang segar dan memikat, maka kelahiran Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks atau bisa disebut dengan OM PSP tampak

sekali meraih tempat yang baik di kalangan masyarakat.¹²

Terbentuknya Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks atau OM PSP tidak lepas dari situasi yang terjadi pada tahun 1978. Pada tahun 1978, setahun setelah Sidang Umum MPR yang diprotes oleh kalangan mahasiswa di seluruh Indonesia, karena ketidaksejujuannya atas penunjukan kembali Soeharto sebagai Presiden.¹³ Sejumlah kalangan menilai itulah reformasi yang pertama, dan sayangnya gagal total karena aparat (tentara) bertindak *refresif*. Setelah mahasiswa memprotes terpilihnya Soeharto menjadi Presiden lagi, banyak kampus diserang untuk membubarkan konsentrasi mahasiswa. Banyak terror dimana-mana, seperti yang terjadi di Universitas Indonesia diteror oleh berita kampus ITB Bandung dan Undip Semarang di serang tentara. Sejak kejadian teror itu mahasiswa-mahasiswa Universitas Indonesia melakukan jaga malam atau begadang secara bergantian untuk menjaga kampus dari teror tentara. Untuk menghindari rasa kebosanan selama berjaga para mahasiswa mencari kegiatan, mereka bernyanyi lagu dangdut dengan alat musik seadanya yaitu dengan iringan gitar.¹⁴

Pada saat di tengah konsentrasi para mahasiswa terfokus pada perjuangan demokrasi. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia masih sempat menggelar acara Festival Band, Fakultas Kedokteran UI mempunyai tradisi melaksanakan Festival Band yang digelar setiap tahun. Muncul gagasan untuk diselenggarakannya Festival Dangdut antar fakultas (khususnya mahasiswa pegadangan¹⁵). Pada tanggal 22 juni 1978 dalam rangka HUT DKI Jakarta, Festival Dangdut Antar Fakultas digelar. Festival Dangdut antar fakultas diselenggarakan di halaman Fakultas Kedokteran dan diikuti 10 Fakultas yang ada di Universitas. Fakultas Fisip mendapat urutan no 9, dimana urutan tampil ditentukan berdasarkan nomor Fakultas yang ada di Universitas Indonesia.

Fakultas FISIP di wakikan oleh Ade Anwar, Rizali Indrakesumah, Dindin, Aditya, Monos, Omen, Andra Ramadan Muluk, James R Lopian dan 2 orang personil Warung Kopi ; Kasino dan Nanu Mulyono.¹⁶ Mereka rata-rata debutan di atas panggung hiburan dan merasa canggung melihat penonton waktu itu begitu ganas menghukum peserta sebelumnya. Para peserta lainnya memang mendapat hukuman dari penonton karena penampilannya kurang bagus, ada yang dilempar sepatu sampai diteriaki para penonton. Fakultas FISIP membawakan lagu Pengalaman Pertama (A Rafiq)

¹² Surat kabar Sinar Harapan, Minggu 20 Mei 1979, "Pancaran Sinar Petromaks, oleh Yoyo Dasriyo"

¹³ Peter Kasenda, *Soeharto, Bagaimana ia Bisa Melanggengkan Kekuasaan Selama 32 Tahun*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2013, hlm 86

¹⁴ Wawancara dengan personil OM PSP (Bpk. Dindin), 3 Maret 2015

¹⁵ Mahasiswa Pegadangan adalah sebuah istilah untuk menyebut mahasiswa yang jaga kampus dari serangan teror TNI

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁰ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*. Unesa University Press. 2005, hlm 10

¹¹ Aminuddin Kasdi, *loc.cit*

dengan gaya mereka yaitu musik komedi. Mereka mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari penonton dengan membawakan unsur pemilihan lagu yang tepat. Hal inilah yang membuat Fakultas FISIP memenangkan Festival Dangdut antar Fakultas di Universitas Indonesia.

Setelah menjuarai Festival Dangdut antar Fakultas, muncul ide untuk mempermanenkan grup Dangdut atau orkes ini. Dindin salah satu anggota grup musik ini yang masa kecilnya di Bandung akrab dengan komunitas Dangdut memberikan usulan nama yaitu Pancaran Sinar Petromaks.

Setelah menyetujui sebuah nama Pancaran Sinar Petromaks, semua anggota juga sepakat untuk memberi nama depannya dengan singkatan OM. Pada waktu itu orkes-orkes yang sudah terkenal selalu memakai nama depan OM, singkatan dari Orkes Melayu. Orkes-orkes yang sudah terkenal seperti OM Soneta, OM Bhagaswara, dan OM Tarantula. Berbeda dengan grup musik yang sudah-sudah, grup musik ini memplesetkan OM menjadi Orkes Moral oleh salah satu personel grup ini yaitu Dindin. Alasan Dindin memplesetkan Orkes Melayu menjadi Orkes Moral dikarenakan pada saat itu ada dalam masa gerakan moral melawan rezim Orde Baru.¹⁷ Akhirnya semuanya setuju memakai nama Pancaran Sinar Petromaks dan hari dimana mereka memenangkan Festival Dandut antar Fakultas di Universitas Indonesia dikenal sebagai hari lahirnya Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks. Terbentuknya Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks ini didasarkan atas pertemanan yang dibangun didalam kampus.¹⁸

Nama Orkes Moral ini juga berimbas kepada sebagian lagu-lagu ciptaan grup ini, sebagian lirik-lirik lagu mereka mengangkat tentang fenomena-fenomena yang ada di masyarakat. Seperti lagu Duta Merlin, Balada John Lennon, dan sebagainya. Lagu-lagu mereka yang berisikan tentang kritik dengan melihat berbagai fenomena-fenomena di masyarakat, memang sangat cocok dengan penamaan grup ini dengan ada kata *Moral*. Sejak saat itu nama grup ini dikenal sebagai Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks atau bisa disebut OM PSP.

B. Karya Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks

Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks dikenal sebagai grup yang mempunyai segudang kreatifitas dalam bermusik. Hal ini terbukti tidak lama dari berhasilnya merebut hati masyarakat dari setiap penampilan-penampilannya. Dengan penampilan yang segar dengan membawakan genre dangdut komedi, grup musik ini berhasil merebut hati masyarakat waktu itu dengan seringnya jadwal manggung dimana-mana.

Dari situlah sebuah label rekaman yang bernama DD RECORD mengontrak mereka untuk

rekaman dalam membuat album musik, bekerja sama dengan DD RECORD banyak album yang sudah mereka keluarkan dan mampu bersaing dalam dunia industri musik di Indonesia. Pada tahun 1978-1982 Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks mengeluarkan 4 album diantaranya yaitu OM PSP (1979), OM PSP dan Warkop Prambors (1979), Trio Kodok (1980), dan Balada John Lennon (1981).

1. Album Pertama

Tabel 1.1
Daftar Lagu-lagu OM PSP Dalam Album Pertama

Judul Lagu	Pencipta
1. Kidung	Chris Manusama
2. Og ah Ah	OM PSP
3. Dendang PSP	OM PSP
4. Manusia	OM PSP
5. My Bonnie	The Beatles
6. Gaya Mahasiswa	OM PSP
7. Fatime	OM PSP
8. Drakula	OM PSP
9. Hallo Sayang	OM PSP

Proses kreatif mereka tersalurkan melalui berbagai lagu-lagu yang mereka ciptakan, seperti pada album pertama yang menjadi hits pada waktu itu adalah *Fatime*, *Gaya Mahasiswa*, dan *Ogah Ah*. Dari lagu-lagu mereka mencerminkan kecerdasan dalam bermusik, lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan dipenuhi dengan berbagai makna. Seperti lagu *Fatime*, dengan aransemen yang sederhana dan apa adanya, OM PSP berhasil membuat sebuah lagu yang cerdas dan penuh makna.

Bukan hanya lagu *Fatime* yang hits pada waktu itu, OM PSP juga membuat lagu yang berbentuk sebuah kritik sosial, seperti lagu *Gaya Mahasiswa*. Proses kreatif mereka bukan saja membuat lagu yang sederhana, tetapi juga banyak juga yang mengandung sebuah kritikan sosial. Bukan hanya disitu saja kemampuan para anggota dari Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks. Grup ini juga berhasil membuat dan mengubah aransemen musik pada lagu-lagu yang hits pada waktu itu. Lagu *Kidung* yang diciptakan oleh Chris Manusama dan *My Bonnie* dipopulerkan oleh The Beatles, yang awalnya nada dan iramanya serius, dirubah menjadi irama dangdut dengan ciri khas OM PSP.

Lagu *kidung* yang diciptakan dan dipopulerkan Chris Manusama pada waktu itu menempati urutan kesembilan dalam dasa tembang tercantik "Lomba Cipta Lagu Remaja 78", dipopulerkan oleh Bram dan Diane,

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Media Sosial Youtube, dalam acara Just Alvin pada tanggal 30 Maret 2014, (<https://www.youtube.com/watch?v=PvDZkIGKBEQ>) diakses 27 April 2014

yang didangdutkan oleh OM PSP secara meriah.¹⁹ Proses kreatif mereka membuat lagu-lagu yang hits pada waktu itu dan dirubah gaya musiknya dengan ciri khas OM PSP membuat kalangan pemuda-pemuda menyukai karya dari grup musik ini. Bukan hanya disitu saja proses kreatif mereka membuat album pertama mereka habis terjual sebanya 150 ribu kaset dalam jangka 2 bulan.²⁰

2. Album Kedua

Tabel 1.2
Daftar Lagu-lagu OM PSP Dalam Album Kedua

Judul Lagu	Pencipta
1. Saudara	Ellya Khadam
2. Cubit-cubitan	Koes Plus
3. Siksa Kubur	Ida Laila
4. Seiya Sekata	Ellya Khadam dan Luthfi
5. Milikmu	A Rafiq
6. Karena Lirikan	Elvi Sukaesih

Terinspirasi dari acara memperingati Hari Ulang Tahun ke-16 TVRI pada 1978 yang mempertemukan Warkop Prambors dan Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks. Dalam album ini mereka menyanyikan ulang lagu-lagu yang sudah hits dengan musik mereka yaitu dangdut komedi. Kasino dan Dono berduet lewat lagu *Saudara* yang dipopulerkan oleh Ellya Khadam serta lagu *Siksa Kubur* yang dipopulerkan oleh Ide Laila. Sedangkan Nanu menyanyikan lagu *Cubit-cubitan* yang diciptakan oleh Koes Plus dan dipopulerkan oleh Elvy Sukaesih. Nanu tampil dengan aransemen musik OM PSP dan Nanu memberikan aksan Tapanuli yang khas. Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks sendiri menyanyikan lagu-lagu seperti *Seiya Sekata*, *Milikmu* dan *Karena Lirikan*.

Lagu-lagu hits yang mereka rubah arasemen musiknya dengan cirri khas OM PSP dan Warkop Prambors membuat pendengar merasa kagum dengan kedua grup tersebut. Mungkin karena mereka sama-sama satu almamater, kolaborasi humor antara OM PSP dan Warkop Prambors yang dituangkan dalam musik terdengar lebih menyatu. Sebuah formula musik dan lawak yang bersenyawa dengan bagus. Proses kreatifitas kedua grup musik dan lawak ini sangat digemari masyarakat, khususnya para pemuda-pemuda dijakarta. Sampai pada akhirnya kedua grup ini memutuskan untuk berkarier sendiri-sendiri dalam dunia hiburan di Indonesia.

3. Album Ketiga

Tabel 1.3
Daftar Lagu-lagu OM PSP Dalam Album Ketiga

Judul Lagu	Pencipta/ yang mempopulerkan
1. Bapak Dapat Lotre	OM PSP
2. Kau Bosan	OM PSP
3. Penglaris	Latief M
4. Yang muda yang bercanda	OM PSP
5. Trio Kodok	OM PSP
6. Selera	OM PSP
7. Do Re Mi	OM PSP
8. For Euis	OM PSP
9. Nostalgia Duta Merlin	OM PSP
10. ByeBye Love	Everly Brothers

Dalam album ketiga terdiri dari 10 lagu, diantaranya 8 lagu karya cipta OM PSP dan 2 lagu adalah lagu yang sudah hits seperti *Penglaris* (Latief M) dan *ByeBye Love* (Everly Brothers). Kedua lagu tersebut sangat manis dan serius jika dibawakan oleh penciptanya, tetapi dengan aransemen yang sederhana n apadanya OM PSP berhasil membawakan versi berbeda dengan irama musik dangdut dan komedi. Proses kreatif para anggota OM PSP dalam membuat aransemen lagu memang tidak bisa di anggap remeh. Pada pemuda-pemuda menyukai karya-karya yang diberikan oleh grup ini.

Bukan hanya itu pada album ini yang paling hits adalah lagu ciptaannya OM PSP yaitu *Bapak Dapat Lotre*, *For Euis* dan *Nostalgia Duta Merlin*. Kesuksesan dalam album ketiga tidak kalah dengan album sebelum-sebelumnya. Seperti lagu *Bapak Dapat Lotre* yang diciptakan oleh Dindin salah satu anggota OM PSP ini terlihat proses kreatifnya sangat cerdas. Dengan aransemen yang sederhana dan lirik-liriknya juga mengandung sebuah makna, tidak heran kalau masyarakat sangat menyukai karya-karya OM PSP. OM PSP berhasil memotret fenomena dimasyarakat dan dituangkan dalam lirik lagu *Bapak Dapat Lotre*.

Dengan lirik yang sederhana dan aransemen musik yang khas OM PSP (dangdut komedi), grup musik ini berhasil menciptakan karya yang sangat cerdas dan mempunyai makna di setiap liriknya. Selain lagu *Bapak Dapat Lotre*, lagu lain yang hits ciptaan OM PSP pada album ketiga ini adalah *Nostalgia Duta Merlin*. Pada lagu *Nostalgia Duta Merlin* terlihat proses kreatifnya, dalam lirik-lirik lagu ini juga terdapat kritik-kritik sosial yang terjadi waktu itu. Duta Merlin adalah sebuah tempat yang mewah atau bisa disebut department store yang menjual barang-barang mahal. Duta Merlin juga dahulunya adalah hotel Duta Indonesia, tetapi berubah menjadi departemen store. OM PSP berhasil memotret fenomena Duta

¹⁹ Op. Cit., Sinar Harapan Minggu

²⁰ Ibid.,

Merlin/departemen store dan dituangkan dalam lirik lagu yang sangat cerdas.

Proses kreatif OM PSP pada album ketiga ini juga sangat luar biasa keberhasilannya. Dengan keberhasilan OM PSP dalam album ketiga ini, grup musik ini ditawarkan untuk bermain disebuah film pada tahun 1980. Diantaranya film-film yang diperankan oleh anggota OM PSP pada tahun 1980 yaitu *Manis-Manis Sombon*, dan *Rayuan Gombal*. Pada tahun 1980 juga merupakan tahun kesedihan bagi dunia musik didunia, yaitu dengan meninggalnya John Lennon salah satu anggota The Beatles. Kepopuleran The Beatles di Indonesia sangat luar biasa, banyak musisi yang terinspirasi dengan musik The Beatles. Pada album selanjutnya yaitu album keempat OM PSP khusus membuat lagu untuk mengenang John Lennon yaitu BALADA JOHN LENNON.

4. Album Keempat

Tabel 1.4
Daftar Lagu-lagu OM PSP Dalam Album Keempat

Judul Lagu	Pencipta/yang mempopulerkan
1. Istilah	OM PSP
2. Mana Doyan Siaran Saya I	OM PSP
3. Gaya Mahasiswa II	OM PSP
4. Dukun dan Dokter	OM PSP
5. Balada John Lennon	OM PSP
6. Sun Shine	OM PSP
7. Can't Buy Me Love	The Beatles
8. Murid Bajingan	OM PSP
9. Mana Doyan Siaran Saya II	OM PSP

Album keempat OM PSP memang dikhususkan untuk mengenang kepergian John Lennon. Meskipun berbeda genre musik OM PSP tetap memberikan apresiasi kepada musisi yang banyak menginspirasi anak muda dari musiknya sampai gaya busananya yaitu John Lennon. OM PSP memberikan apresiasi dengan cara menciptakan satu lagu khusus untuk John Lennon, yaitu Balada John Lennon.

Bukan hanya menciptakan lagu buat John Lennon, OM PSP juga membawakan satu lagu dari The Beatles yaitu *Can't Buy Me Love*. Pada album keempat ini OM PSP juga menciptakan lagu sendiri dengan bentuk kritikan sosial pada waktu itu, seperti lagu *Istilah*. Pada lagu ini OM PSP berhasil memotret kejadian fenomena remaja yang terjadi pada waktu itu. OM PSP menuangkan kritiknya dalam sebuah lagu yang sangat penuh makna. Lagu dengan bentuk kritik sosial pada album keempat ini sangat banyak. Seperti *Istilah*, *Murid Bajingan*, *Mahasiswa*, *Dukun dan Dokter*. OM PSP memang terkenal dengan lagu yang

sangat cerdas, lirik-liriknya berubah kritik yang penuh makna. Bukan hanya kalangan mahasiswa, remaja, bahkan masyarakat secara luas, *Dukun dan Dokter* juga sampai kena kritikan OM PSP dan dituangkan dalam lirik-lirik lagu.

Bukan tidak heran grup ini menginspirasi gerakan moral pada tahun 1978. Jadi disetiap lirik-lirik lagu selalu terselip pesan-pesan moral yang ingin disampaikan oleh OM PSP. Album keempat ini adalah album terakhir OM PSP selama masih berstatus mahasiswa, karena pada tahun 1983 OM PSP memilih untuk vacum sementara agar kuliahnya berjalan dengan lancar. Alasan lain bahwa album keempat ini adalah album terakhir, bahwa pada tahun 1983 banyak berkembangnya label-label impor di Jakarta.²¹

C. Kritik Sosial Dalam Lagu Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks

Seni musik yang telah dihasilkan seseorang dalam berkehidupan di masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan manusia. Musik memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, karena musik sebagai ungkapan perasaan dan situasi yang melatarbelakanginya. Melalui musik, manusia mengekspresikan perasaan, harapan, aspirasi, dan cita-cita, yang me-representasikan pandangan hidup dan semangat zamannya, oleh karena itu, melalui musik, kita juga bisa menangkap ide-ide dan semangat yang mewarnai pergulatan zaman bersangkutan.

Indonesia adalah suatu negeri yang kaya dengan berbagai genre musik yang mewakili pandangan hidup dan semangat zamannya. Salah satu zaman yang penting dalam perjalanan bangsa ini adalah zaman Orde Baru yang dimulai dengan naiknya Jenderal Soeharto ke tampuk pimpinan pemerintahan pada tahun 1967 sampai berakhirnya kekuasaan Presiden Soeharto pada tahun 1998. Pada zaman Orde Baru juga banyak sekali musisi berbagai genre musik yang bertemakan kritik sosial diantaranya *Harry Roesli*, *Bimbo*, *God Bless*, *Mogi Darusalam* dan *Rhoma Irama*. Kritik Sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kontrol sosial yang dilakukan oleh para musisi, yaitu melalui seni musik, dengan memasukkan pesan-pesan moral dan kritikan didalam lirik, alunan melodi dan irama.

Pada zaman kekuasaan Orde Baru, grup musik Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks mengeluarkan 4 album, diantaranya adalah Pancaran Sinar Petromaks (1979), OM PSP dan Warkop Prambors (1979), Trio Kodok (1980), dan Balada John Lennon (1981). Zaman Orde Baru banyak grup musik dan penyanyi yang membawakan musik mereka dengan tema kritik sosial, seperti Harry Roesli, God Bless, Bimbo, Rhoma Irama dan Soneta Group, Mogi Darusalam, Orkes Moral

²¹ Op. Cit., Wawancara Dindin

Pancaran Sinar Petromaks dan sebagainya. Hal yang membedakan Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks dengan musisi dan penyanyi lainnya adalah latar belakang mereka sebagai seorang Mahasiswa. Dalam album-album OM PSP ada beberapa lagu yang bertema kritik sosial, seperti pada album pertama pada lagu Gaya Mahasiswa (album pertama), Nostalgia Duta Merlin (album ketiga).

Lagu-lagu yang diciptakan oleh Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks, terdiri dari beberapa obyek-obyek yang dikritik, seperti bertema kritik sosial terhadap Kehidupan Mahasiswa di Kampus, Kesenjangan Sosial (Pembangunan tidak merata) :

1. Kehidupan Mahasiswa di Kampus

Kritik sosial yang dilakukan pada dunia pendidikan adalah kritik sosial pada dunia akademisi yaitu kehidupan mahasiswa. Ada dua lagu diciptakan Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks yaitu Gaya Mahasiswa (album pertama) dan Gaya Mahasiswa II (album keempat). Lagu Gaya Mahasiswa diciptakan untuk mengkritik gaya hidup mahasiswa, yaitu gaya mahasiswa pada saat dikampus. Lagu ini tercipta saat kekesibukan dari para anggota OM PSP sebagai musisi yang sedang naik daun, dimana pada tahun 1979 setelah OM PSP tampil bersama Warkop DKI dan Elvi Sukaesih di DWI WINDU TVRI. OM PSP mendapatkan berbagai order untuk tampil, seperti di acara Ketupat Lebaran di TVRI, dengan seringnya tampil di TVRI, OM PSP merasa kegiatan perkuliahannya terganggu dan juga dari melihat potret gaya hidup mahasiswa pada akhir 1970-an, akhirnya terciptalah lagu Gaya Mahasiswa. Bicara soal kehidupan mahasiswa dikampus pada kurun waktu 1970-an, tidak lepas dari pembicaraan SK Menteri P&K No. 0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK).

Konsep NKK pertama-tama ialah penalaran kembali Lembaga Kemahasiswaan, dewan mahasiswa ditiadakan, MPM diganti dengan BPM dan Dewan Mahasiswa diganti dengan BKK. Dengan konsep NKK yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Daoed Yoesoef, kebanyakan mahasiswa menganggap bahwa konsep NKK adalah untuk mematikan kreativitas dan mengurangi hal politik mahasiswa.²² Di sinilah sebenarnya sumber penolakan terhadap NKK oleh Mahasiswa di Indonesia, kebanyakan mahasiswa menolak hanya karena kegiatannya di luar kampus dibatasi. Sebaliknya mahasiswa sependapat bahwa kegiatan akademis perlu dipergiat dan ditingkatkan agar perguruan tinggi mampu berpacu dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang juga terus berkembang pesat.²³

Lagu Gaya Mahasiswa diciptakan sebagai bentuk kritikan terhadap gaya hidup mahasiswa didalam

kampus, dimana gaya hidup mahasiswa dengan dandanan seperti Professor, *Nongkrong* dikantin, dan gaya *last minute* (sibuk pada saat ujian sudah dekat). OM PSP menciptakan lagu Gaya Mahasiswa sebagai bentuk lain bagaimana kehidupan mahasiswa-mahasiswa di Indonesia, terutama di Universitas Indonesia di dalam kampus.

*Dateng di kampus bawa buku tebal-tebel
Dandanan nyentrik bergaye model Professor
Ngaku di rume berangkat pegi kuliah
Sampe di kampus nyasarnya ke kantin juge*

*Cari temen ngobrol sambil ngupi die paling
Doyan Nyetanin temen ngajakin bolos kuliah
Kelar kuliah die juge ikut pulang
Belaga pilon kopinye lupe dibayar*

Dari bait pertama lirik lagu terlihat jelas terselip makna dan kritik sosial yang terkandung, digambarkan dengan jelas bagaimana mahasiswa digambarkan dengan selalu pergi kekampus membawa beberapa buku yang tebal-tebal. Kata Professor menunjukkan bahwa orang yang sangat pintar, kutu buku, dan berkacamata. Pada bait pertama lirik lagu digambarkan mahasiswa bergaya selayaknya professor yang banyak buku, berkacamata, dan juga terlihat sangat pintar, tetapi kalau sudah sampai di kampus perilakunya terbalik dengan makna dari kata professor. Tergambar jelas bagaimana keadaan mahasiswa di dalam kampus yang terlihat terlalu santai dan tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan akademis didalam kampus. Hal ini terlihat bagaimana pada tahun 1979 banyak kericuhan-kericuhan kehidupan mahasiswa di Universitas yang ada di Indonesia, bagaimana ada beberapa sebab pada tahun 1979 banyak terjadi penyulutan api kericuhan yang terjadi berbagai Universitas di Indonesia. Persoalan-persoalan yang terjadi, antara lain adalah mahasiswa di Indonesia terlalu santai banyak waktu mereka yang tidak digunakan belajar, membaca, dan lain-lain.²⁴ Sudah sejak tahun 1970-an kampus-kampus di Indonesia dilanda demonstrasi-demonstrasi, banyak konsentrasi mahasiswa selalu terfokus untuk berjuang menyuarakan pendapat dan kritikan-kritikan, akan tetapi sedikit melupakan kegiatan akademik mahasiswa didalam kampus.²⁵

*Deket ujian die sibuk potokopi
Nyari catetan colek sana colek sini
Waktu ujian houdingnye kayaknya ngarti
Ude dua jam kertasnye belon diisi
Giliran pengumuman ujian keluar
Angke-angkenye mereh gak satu birunye
Kalo ditanye: 'nape ancur ujian lu'
Jawabnya (santai), dosennya pade sentiment*

²² M. Rusli Karim, *Mengatasi Kemelut NKK, Perlukah Dialog Mahasiswa-Menteri P & K*, Merdeka, 29 Desember 1979

²³ H. Soepeno, *Kampus Itu Penjara ?*, Simponi Minggu, 17 Agustus 1980

²⁴ Ir. Ahmad Natahamijaya, *Kericuhan Kampus Dalam Dasa Warsa 70-an dan Sekitarnya*. Merdeka 14 Juli 1979.

²⁵ *Ibid.*,

ame gue

Deskripsi diri yang dilakukan mahasiswa pada bait ketiga lirik tersebut memperlihatkan keadaan mahasiswa yang pada saat mendekati ujian, bagaimana sudah tergambar jelas pada bait pertama dan kedua, mahasiswa digambarkan bergaya seperti professor tetapi perilakunya sering tidak masuk kuliah. Pada bait ketiga digambarkan bahwa bagaimana mahasiswa berusaha untuk fotokopi materi-materi mata kuliah dan pada saat ujian meskipun berusaha agar siap menghadapi ujian, tetapi keadaannya berbeda saat ujian para mahasiswa berpura mengerti dan bisa mengerjakan soal-soal ujian, akan tetapi tetap saja tidak bisa dan tidak mengerti akan apa yang akan dikerjakannya. Hal ini lah yang terjadi apabila konsep NKK tidak bisa dipahami dengan benar oleh mahasiswa-mahasiswa, banyak terjadi kericuhan-kericuhan didalam kampus, seperti dengan berperilaku yang terlalu santai dengan kegiatan akademik di kampus.

Konsep NKK harus bisa dipahami oleh semua mahasiswa di Indonesia, konsep NKK tidak hanya memojokkan begitu saja dalam kegiatan-kegiatan diluar kampus. Mahasiswa juga harus membuktikan bahwasannya di masa depan produktivitas (lulusan) bisa dijamin kualitasnya dengan idealisme mahasiswa itu sendiri. Maka dari itu konsep NKK ini seharusnya bisa dipahami oleh mahasiswa, dikarenakan memang NKK menitik beratkan perhatiannya pada usaha peningkatan mutu perguruan tinggi dengan lebih menggiatkan kegiatan akademis.²⁶ Meningkatkan kegiatan akademis dapat menciptakan ketenangan kampus, kericuhan Universitas mudah terjadi karena kesantiaian mahasiswa, tidak mengerjakan sesuatu memudahkan seseorang terseret godaan. Maka dari itu mahasiswa seharusnya mengimbangkan antara kegiatan diluar kampus dan didalam kampus, supaya mutu pendidikan yang diterima kedepannya bisa digunakan dengan baik secara kualitas yang sangat baik.

*Itulah die kisah s'orang mahasiswa
Jangan diconto segala kelakuannya
Kalo pade mau tau of pade mau kenal
Gak jauh jauh..nih die, ail ah orangnye..*

Pada bait terakhir atau bait keempat lirik lagu, tergambar jelas bahwa OM PSP tidak hanya mengkritik keadaan mahasiswa, tetapi para anggotanya juga memberi pesan moral yang terkandung dalam lagu Gaya Mahasiswa, tergambar jelas bahwa apa yang dilakukan mahasiswa dilagu tersebut jangan ditiru kelakuannya. OM PSP menciptakan lagu ini adalah sebuah kisah nyata yang dialami oleh para anggotanya, disaat mereka mengalami kesuksesan dan menerima banyak order manggung dimana-mana. Para anggota OM PSP sadar bahwa mereka sendiri adalah bukan mahasiswa yang ideal, kegiatan kuliah mereka sebagai salah satu mahasiswa Universitas Indonesia terganggu dengan

banyaknya jadwal manggung dan juga sebagai potret gaya hidup mahasiswa yang terjadi di Universitas Indonesia, bahkan di Universitas-universitas yang lainnya.²⁷

2. Kesenjangan Sosial (Pembangunan Tidak Merata)

Nostalgia Duta Merlin adalah lagu parody dari lagunya Guruh Sukarno Putra, Guruh merilis lagu *Hotel des Indes*²⁸ dan lagu *Hotel des Indes* diplesetkan oleh salah satu anggotanya menjadi *Nostalgia Duta Merlin*. Pada lagu ini tercipta karena terinspirasi dari fenomena berbagai ketimpangan sosial yang ada di Jakarta. Duta Merlin adalah sebuah pertokoan yang menjual berbagai jenis barang yang mahal-mahal, Duta Merlin dahulunya adalah bekas *Hotel des Indes*.

*Tempo hari ane jalan keliling kote
Pengen pegi liat tempatnye orang blanje
Dute merlin itu die name tempatnye
Dulu bekas hotel Dute Indonesia*

*Denger-denger semua komplit dijualin
Nggak ade barang yang nggak ade di Dute
Merlin Pikir-pikir pengen juga beli baju baru
Skali-skali boleh juge blanje disitu*

Duta Merlin memang memiliki sejarah dimana dahulunya adalah merupakan *Hotel des Indes*, hotel mewah yang pernah menjadi ikon Batavia tempo dulu, tetapi pada tahun 1971 hotel ini dibongkar dan didirikan pertokoan Duta Merlin. Kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu *Nostalgia Duta Merlin* dilihat dari bait kedua lirik lagu, dimana tergambar jelas bagaimana mendeskripsikan Duta Merlin sebagai pertokoan yang menjual semua barang dan tidak ada satu barang yang tidak ada di pertokoan ini.

Pada masa Pemerintahan Orde Baru orientasi pembangunan tidak lagu dititik beratkan pada bidang politik melainkan ekonomi, hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah Orde Baru melaksanakan pembangunan ekonomi yang berorientasi ke luar.²⁹

²⁷ Wawancara bpk. Rizali Indrakesumah (Duta Besar Indonesia di India dan salah satu anggota OM PSP) diakses melalui Email tanggal 28 Juni 2015

²⁸ *Hotel des Indes* adalah hotel yang beroperasi mulai tahun 1856 hingga tahun 1960 di Weltevreden, Batavia (Jakarta). Hotel ini ditandatangani *Perjanjian Roem Royen* pada 7 Mei 1949. Sebelumnya hotel ini adalah sekolah asrama putri tahun 1824, lalu dibeli orang Perancis *Antoine Surleon Chaulan* tahun 1929 dan didirikan *Hotel de Provence*. Setelah itu, tahun 1851 dibawah manajemen *Cornelis Denning Hoff*, hotel ini berganti nama *Rotterdamsch Hotel*. Pada tahun 1852 hotel ini dibeli orang Swiss bernama *Francois Auguste Emile Wijss*. Pada 1 Mei 1856, Wijss menamakan hotel ini sebagai *Hotel des Indes* atas usulan Douwes Dekker. Setelah Indonesia merdeka hotel ini diambil alih Pemerintah Indonesia pada tahun 1960 dan diganti namanya menjadi Hotel Duta Indonesia. Pada tahun 1971, bangunan hotel ini dongkar untuk didirikan Pertokoan Duta Merlin.

²⁹ Peter Kasenda, *Bagaimana Ia Bisa Melanggengkan Kekuasaan Selama 32 Tahun*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2013, hlm 40-41

²⁶ M. Rusli Karim, Merdeka, 29 Desember 1979., *Op.Cit.*,

Dampak positif dengan melaksanakan pembangunan ekonomi yang berorientasi keluar diantaranya pertumbuhan produksi nasional meningkat, penyelenggaraan program pendidikan, jasa kesehatan dan infrastruktur-infrastruktur untuk masyarakat secara besar-besaran.³⁰ Namun demikian, keberhasilan itu hanya bisa dinikmati oleh sebagian orang, yaitu pengusaha-pengusaha atau masyarakat menengah keatas, sementara mayoritas masyarakat menengah kebawah, seperti pedagang, pengepul sampah tetap menderita dalam kemiskinan. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya kecemburuan sosial yang terjadi didalam masyarakat, bagaimana pembangunan yang di tujukan untuk kesejahteraan masyarakat, hanya bisa dinikmati oleh sebagian kecil dari masyarakat yang ada. Sama halnya dengan fenomena *Duta Merlin* terdapat sebuah kesenjangan sosial yang terjadi, bagaimana pembangunan yang terjadi hanya bisa dinikmati oleh masyarakat kelas menengah keatas dan tidak untuk masyarakat menengah kebawah.³¹

*Tapi sampe sono ane jadi kuciwe
Harge barang nyang dipajang aduh mahalnye
Duit nyang ade di kantong kagak seberape
Masak blanje musti korban anak bini ane*

Lirik lagu pada bait ketiga yang terakhir juga menggambarkan bagaimana sangat mahalnya barang-barang yang dijual di pertokoan ini, "*Masakan blanje musti korban anak bini ane*" lirik ini menunjukkan bagaimana sebuah kritikan sosial pada sebuah pertokoan yang menjual barang-barang yang sangat mahal dan tidak bisa dilakukan oleh masyarakat menengah kebawah untuk membeli barang-barang yang ada di pertokoan Duta Merlin. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang terjadi di Jakarta, dimana masyarakat menengah kebawah berjuang untuk keluar dari kemiskinan, sedangkan dikota-kota besar di Jakarta sibuk dengan pembangunan-pembangunan yang hanya bisa dinikmati oleh masyarakat menengah keatas.

Terbukti pada tahun 1978 banyak masyarakat kecil bertahan hidup sebagai pengepul sampah, sampah sudah menjadi sumber hidup masyarakat-masyarakat kecil, bagaimana para pengepul ini mengumpulkan sampah dan menjualnya untuk menghidupi hidup mereka sehari-hari.³² Hal ini sangat berbeda dengan kehidupan masyarakat menengah keatas yang pekerjaan sehari-hari hanya pergi ketempat hiburan.³³ Hal ini menunjukkan bagaimana program pembangunan ekonomi di Jakarta tidak merata dan hanya bisa dinikmati oleh sebagian masyarakat saja. Sama dengan fenomena *Duta Merlin*, OM PSP bermaksud memberikan kritikan bagaimana pembangunan yang

tidak merata, hingga terjadinya ketimpangan sosial di lokasi-lokasi tertentu seperti, Duta Merlin. Bagaimana bangunan besar bekas *Hotel des Indes* disulap menjadi pertokoan yang besar dan menjual barang-barang yang bermerk serta mahal, hanya bisa dinikmati oleh masyarakat menengah keatas, sedangkan ditengah arus pembangunan yang besar masyarakat miskin tetap menderita.

*Beginilah kise orang kagak punye
Yang sok mau ikut mode anak jakarte
Dute Merlin juge toko nyang lainnye
Kapan ente jual barang nyang mure-mure?
Kapan ente jual barang nyang mure-mure?
Kapan ente jual barang nyang mure-mure?*

Pada bait terakhir atau bait keempat dari lirik lagu *Nostalgia Duta Merlin* sangat jelas menggambarkan bagaimana terjadinya kesenjangan sosial di Jakarta pada lokasi-lokasi tertentu, seperti Duta Merlin. Lirik lagu pada bait keempat ini menunjukkan bagaimana orang menengah kebawah atau orang yang tidak punya uang, ingin menyesuaikan dengan orang-orang yang ada dikota untuk berbelanja di Duta Merlin, tetapi tidak bisa karena yang dijual merupakan barang-barang yang sangat mahal. Hal ini terbukti bagaimana terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat, dimana terjadinya pembangunan yang tidak merata, bagaimana pembangunan hanya bisa dirasakan oleh masyarakat menengah keatas, sedangkan masyarakat yang menengah kebawah semakin tertindas.

PENUTUP

A. Simpulan

Musik adalah sebuah cabang seni pertunjukkan yang bersifat universal, karena didalam musik terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh seseorang. Melalui musik juga manusia mengekspresikan perasaan, harapan, aspirasi, dan cita-cita, yang merepresentasikan pandangan hidup dan semangat zamannya. Indonesia adalah suatu negeri yang kaya dengan berbagai genre musik yang mewakili pandangan hidup dan semangat zamannya, salah satu zaman yang penting dalam perjalanan bangsa ini adalah zaman Orde Baru. Pada zaman Orde Baru ada grup musik yang latar belakangnya adalah mahasiswa yaitu Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks. Terbentuknya Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks berawal setelah menjuarai festival antar kampus, pada awalnya grup musik ini terbentuk hanya untuk bercanda dan menciptakan sebuah lagu komedi, akan tetapi lama-kelamaan grup musik ini memberikan sebuah kritik sosial dalam lirik lagu mereka, serta terbentuknya Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks juga didasarkan atas pertemanan yang dibangun di dalam kampus.

Eksistensi yang sangat luar biasa ditunjukkan oleh anak-anak OM PSP dengan latar belakang seorang mahasiswa dan hanya bermodal

³⁰ Mohtar Mas'ood, *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*. Jakarta : LP3ES, 1989, hlm 50.

³¹ Wawancara Bpk. Rizali Indrakesuma (Duta Besar Indonesia di India dan anggota OM PSP), *Op. Cit.*,

³² *Suka Duka Pemburu Sampah, di Jakarta Hidup ini Cukup Ramah*, Majalah Tempo, 16 Desember 1978

³³ *Iuran Rumah Mewah*, Tempo 18 Februari 1978

kreatifitas dalam bermusik, serta kritikan-kritikan terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, OM PSP berhasil menjadi salah satu grup yang populer di tahun 1978-1982. Karya-karya OM PSP dalam hal bermusik tidak diragukan lagi, sudah mengeluarkan 4 Album, diantaranya adalah Pancaran Sinar Petromaks (1979), OM PSP dan Warkop Prambors (1979), Trio Kodok (1980), dan Balada John Lennon (1981). Pada masa Orde Baru banyak musisi dan mahasiswa melakukan berbagai bentuk kritikan untuk menyuarakan pendapat, salah bentuknya yaitu melalui bermusik, OM PSP berhasil melakukan dengan baik dalam 4 albumnya selalu terdapat beberapa lagu yang sarat akan kritikan sosial.

Karya-karya Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks yang sarat akan kritikan sosial seperti *Gaya Mahasiswa*, *Nostalgia Duta Merlin*, *Bapak Dapet Lotre*, *Balada John Lennon*, dan *Istilah*. OM PSP dalam karnya bukan hanya mengkritik satu subyek saja, tetapi beberapa subyek yang mewakili fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Subyek pertama yang diangkat dalam sebuah lagu adalah mahasiswa, kedua adalah masyarakat, ketiga adalah *public figure*, dan keempat adalah budaya. OM PSP berhasil memotret fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat dan mengangkat dalam sebuah lagu dengan bertema kritik sosial.

B. Saran

Penulisan skripsi ini, berusaha mengungkapkan bagaimana kritik sosial dalam lagu Orkes Moral Pancaran Sinar Petromaks dalam periode 1978 sampai dengan 1982. Penulis mempunyai saran bahwasannya di zaman modern seperti ini seharusnya seni pertunjukkan yaitu musik, jangan dijadikan sebagai alat hiburan saja, tetapi juga pengetahuan. Mengingat di zaman modern ini banyak musisi hanya bisa mengikuti pasar (insustri musik) yang hanya menghibur masyarakat, tetapi seharusnya musik juga sebagai alat pengetahuan untuk memberikan pesan-pesan moral dan bermanfaat untuk pendengar dan penikmat musik, serta bukan hanya sebagai ajang tontonan yang menghibur saja.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Badil, Rudi & Indro Warkop. 2010. *Warkop, Main-Main Jadi Bukan Main*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia

Hermien, A.M Kusmayati, dkk. 2002. *Indonesia Heritage, Seni Pertunjukan, Buku Antar Bangsa untuk Grulier International*, Icn, Jakarta

Hidayat S. Rahayu, 2009, *Wilayah Kekerasan Di Jakarta*, Jakarta : Masup Jakarta

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Unesa University Press

Kasenda, Peter. 2013. *Soeharto, Bagaimana ia Bisa Melanggengkan Kekuasaan Selama 32 Tahun*, Jakarta : PT Kompas Media Nusantara

M. Pasaribu, Ben & Mauliy Purba. 2006. *Musik Populer*. LPSN

Mas'oe'd, Mohtar 1989. *Ekonomi dan Struktur Politik Orde Baru 1966-1971*. Jakarta : LP3ES

Merriam, Alan P. 1980, *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press

Mulyana, Deddy. 2000, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya

Parlindungan, Utan. 2007. *Musik dan Politik : Genjer-genjer, kekuasaan, dan kontestasi makna*, University Gadjah Mada : Yogyakarta,

Sakrie, Denny. 2007. *Musisiku*. Jakarta : Republika

_____, 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta : Gagas Media

Tadie, Jerome. 2009. *Les Territoires de la Violence a Jakarta (wilayah kekerasan di Jakarta)*. Jakarta : Masup Jakarta dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.

Zaini, Akbar Akhmad. 1997. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia, dalam Kritik Sosial dalam wacana pembangunan*. Yogyakarta : UII Press

Surat kabar dan Majalah

Kompas, 10 Oktober 2003, "Koes Bersaudara, Ngak Ngik Ngok".

_____, Kamis 30 Agustus 1979, "Dangdut : Joget, Joget, Joget...."

_____, 6 Februari 1994, "Cem Mana"

Koran Jakarta, Minggu 30 Maret 2014, "Kampanye Damai John Lennon".

Liberty No. 660, 3 April 1966, "Beatles Bikin Heboh"

Merdeka, 29 Desember 1979, "Mengatasi Kemelut NKK, Perlukah Dialog Mahasiswa-Menteri P & K"

[Http://dennysakrie63.wordpress.com](http://dennysakrie63.wordpress.com), Rumah Musik Indonesia(diakses pada tanggal 23-05-2015)

———, 14 Juli 1979, "Kericuhan Kampus Dalam Dasa Warsa 70-an dan Sekitarnya."

———, 4 Oktober 1981, "Muncul Permainan di Depan Mata Penegak Hukum".

Prisma No. 5 Mei 1987, "Musik Indonesia dari 1950-an hingga 1980-an".

———, No. 10 Oktober 1992, "Pasang Surut Musik Rock di Indonesia".

Simponi Minggu, 17 Agustus 1980, "Kampus Itu Penjara?"

Sinar Harapan, Minggu 20 Mei 1979, "Pancaran Sinar Petromaks"

Sketmasa 64 thn XI, 5 Maret 1978, "Lotto sama dengan Djudi".

Starweekly No 731 2 Djanuari 1960, "Adakah Musik Jang Merusak Moral".

Tempo 18 Februari 1978, "Iuran Rumah Mewah".

———, 30 Juni 1979, "Film India".

Wawancara

Wawancara Bapak Ade Anwar (anggota OM PSP) 18 Juni 2015

Wawancara Bapak Agus (Dosen Musik Unesa) 29 April 2015

Wawancara Bapak Dindin (anggota OM PSP) 3 Maret 2015

Wawancara Bapak Monos (anggota OM PSP) 3 Maret 2015

Wawancara Bapak Rizali Indrakesumah (Duta Besar Indonesia di India dan salah satu anggota OM PSP) diakses melalui Email tanggal 28 Juni 2015

Internet

Blog.isi-dps.ac.id/gustiangdiyusa/musik-sebagai-media-kritik-sosial, Musik Sebagai Media Kritik,

www.wikipedia.com "Imagine" diakses tanggal 21 Juni 2015